

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena mengkonsumsi minuman beralkohol merupakan topik menarik untuk dibahas. Pasalnya, tren mengkonsumsi minuman beralkohol semakin tinggi walaupun kampanye tentang dampak minuman beralkohol pun meningkat. peneliti menemukan penelitian longitudinal tentang perkembangan konsumsi alkohol secara global dalam kurun waktu 30 tahun mengalami peningkatan, dari tahun 1990-2017 dan visualisasi hingga tahun 2030 yang dilakukan Manthey, Shield, Rylett, Hasan, Probst, dan Rehm (2019). Hasil survey penelitian di atas, menyebutkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 70% untuk konsumsi minuman beralkohol dari 1980 hingga 2017, dari 20.999 liter per tahun menjadi 35,676 liter per tahun. Konsumsi alkohol pada orang dewasa mengalami peningkatan di wilayah Asia Tenggara, dari 3.5 liter per kapita (per individu) menjadi 4.7 liter per kapita. Berdasarkan temuan di atas, diketahui terdapat dua fakta yang dapat ditelaah lebih lanjut yaitu, fakta pertama kelompok mayoritas peminum alkohol adalah kelompok dewasa, maka penelitian berfokus pada kelompok orang dewasa, khususnya dewasa awal. Fakta kedua, Indonesia termasuk dalam kategori yang mengalami peningkatan dalam konsumsi minuman beralkohol.

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari tahapan remaja menuju dewasa, dengan rentang usia 18-40 tahun (Putri, 2019). Ciri khas masa dewasa awal ini antara lain, masa ini berkaitan dengan masa penuh eksplorasi, penemuan, pematangan jati diri, masa reproduksi, masa penuh dengan ketegangan, dan masa penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Maka dari itu, pada masa

dewasa awal inilah biasanya seseorang sudah mulai melakukan percobaan-percobaan, salah satunya mengkonsumsi minuman beralkohol.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan No. 20 Tahun 2014 (dalam Lestari, 2016), minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol atau etil alkohol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Peraturan Kementerian Kesehatan No. 86/ Men.Kes/Per/IV/1977 tanggal 29 April 1977 (dalam Lestari, 2016) yang mengatur produksi dan peredaran minuman keras, menyebutkan terdapat tiga golongan minuman keras, yaitu :

1. Golongan A, dengan kadar etanol 1 sampai dengan 5%.
2. Golongan B, dengan kadar etanol dari 5 sampai dengan 20%.
3. Golongan C, dengan kadar etanol lebih dari 20 sampai dengan 55%.

Konsumsi minuman keras secara berlebihan berdampak buruk pada kesehatan baik fisik ataupun psikologis bagi peminum. Menurut Hawari (dalam Asyhar, 2016), dampak yang ditimbulkan dari mengkonsumsi minuman keras termasuk Arak antara lain, sirosis hati, kanker, penyakit jantung dan syaraf. Dampak psikologis yang dimungkinkan dapat terjadi antara lain, adiksi, insomnia, depresi, gangguan kejiwaan, serta rusaknya jaringan otak secara permanen. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sarwono (dalam Asyhar, 2016) bahwa minuman keras memiliki sifat adiksi yang tinggi.

Alasan seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol beragam, menurut Lestari (2016) alasan seseorang mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu, coba-coba, untuk hiburan, situasional, konsumsi rutin dan patologis, dan ketergantungan. Alasan situasional yang dijelaskan Lestari memiliki kaitannya

dengan pengkondisian yang tercipta pada budaya. Diketahui Indonesia kaya akan suku dan budaya, di dalam budaya-budaya Indonesia yang beragam itu terdapat fenomena dimana konsumsi alkohol menjadi bagian dari suku dan bangsa, salah satunya adalah suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur.

Suku Dayak merupakan identitas kolektif yang diperuntukkan bagi pribumi Kalimantan yang tidak memeluk agama islam (AMZ, 2016), namun pada literatur lainnya (dalam AMZ, 2016) ditemukan bahwa mayoritas orang Melayu di Kalimantan adalah orang keturunan Dayak yang kemudian memeluk agama Islam. Setiap suku dayak memiliki beragam kebudayaan dan istiadat di dalamnya, termasuk makanan dan minuman tradisional yang menjadi ciri khas dari suku tersebut. Suku-suku yang berada di negara Indonesia memiliki sebutan tersendiri untuk minuman khas dari daerahnya seperti tuak dari suku Batak, cap tikus dari suku Manado, sopi dari suku Flores, ciu dari suku Jawa, Arak dari suku Dayak dan lain-lain.

Suku Dayak Bahau memiliki minuman khas yaitu Arak, Arak biasa dikonsumsi saat adanya acara-acara besar dan menjadi pelengkap yang penting dalam acara-acara tersebut. Bahkan penyajian minuman khas Dayak terdapat di dalam upacara ritual khusus, dimana orang-orang Dayak menyajikan minuman Arak kepada para leluhurnya (AMZ, 2016) . Perkembangan zaman membuat kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol tidak hanya ada dalam adat istiadat, namun sudah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada konteks minum arak sebagai sebuah kebiasaan, di luar konteks budaya yang ada.

Perilaku minum Arak sudah menjadi keseharian masyarakat Dayak, menurut Rahmaniati dan Supramono (2014) orang Dayak mulai minum Arak

mulai pukul 17.30 – 22.00 sambil berkumpul. Tempat yang digunakan untuk minum Arak antara lain di Pos Kamling, pinggir-pinggir jalan dan tempat minum seperti Bar, ataupun kontrakan. Masyarakat Dayak pun memiliki aturan tidak tertulis saat mengadakan acara untuk menyediakan minuman Arak dan ikut bergabung saat minum, apabila pemilik acara tidak bergabung maka dianggap tidak etis dan tidak menghormati tamu undangan (Rahmaniati & Supramono, 2014).

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 10,11, dan 12 Juli 2022 di Kota Samarinda Kalimantan Timur dengan 5 subjek, 3 diantaranya memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), penulis, dan pedagang. Masing-masing subjek menceritakan bahwa mata pencaharian suku Dayak pada awalnya adalah bertani dan berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman mata pencaharian masyarakat Dayak pun berubah seperti menjadi Guru, Pelayan Kesehatan, Pegawai Negeri Sipil, Abdi Negara dan lain-lain. Kegiatan bertani dan berburu ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Dayak yang tinggal di pedalaman, tetapi mereka yang tinggal di perkotaan juga melakukan kegiatan tersebut.

Subjek-subjek juga menjelaskan bahwa ada minuman tradisional khas dari suku Dayak Bahau yang biasa dikenal dengan nama arak, yang mana minuman tradisional ini termasuk kedalam jenis minuman keras atau beralkohol. Arak memiliki bahan dasar dari ragi tape yang dibuat melalui proses penyulingan. Minuman arak diminum pada saat adanya upacara atau ritual khusus, seperti perkawinan adat, upacara pemberian nama anak, dan upacara kematian. Di dalam adat istiadat tersebut terdapat kebiasaan yang terbentuk turun temurun bahwa ketika seseorang menyelenggarakan suatu acara, harus menyediakan

minuman khas Kalimantan Timur tersebut. Hal ini terjadi karena penyelenggara acara ingin memberikan ucapan terimakasih untuk orang-orang yang datang dan hadir dalam membantu acara yang diadakan dan hal ini bersifat turun-temurun. Dalam hasil wawancara juga dijelaskan ketika seseorang yang sedang menyelenggarakan acara tidak menyediakan Arak atau buraq, maka penyelenggara acara akan mendapatkan perilaku negatif dari tamu undangan yang hadir di dalam acara tersebut. Bentuk perilaku negatif ini berupa omongan-omongan negatif serta label yang tidak baik bagi keluarga penyelenggara. Seiring berjalannya waktu ditemukan perilaku minum arak tidak hanya dilakukan saat upacara atau ritual khusus saja, namun sudah menjadi kebiasaan di kehidupan sehari-hari yang akhirnya membentuk gaya hidup dan mempengaruhi harga diri masyarakat Dayak Bahau.

Berdasarkan penjelasan narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku minum Arak selain karena adat istiadat yang turun temurun, juga diciptakan oleh lingkungan sekitar yang menuntut untuk tetap melestarikan kebiasaan minum Arak yang diaplikasikan ketika acara-acara formal yang ada. Maka urgensi penelitian ini mengarah pada kebiasaan seorang anggota suku Dayak Bahau mengkonsumsi alkohol jenis Arak dipengaruhi oleh gaya hidup dan harga diri seorang anggota suku Dayak Bahau.

Minum minuman arak secara berlebihan dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh seseorang secara berangsur-angsur. Menurut Baleg (dalam Lestari, 2016), dari segi kesehatan, dapat menimbulkan Gangguan Mental Organik (GMO), merusak saraf dan daya ingat, pembengkakan otak, sirosis hati, gangguan jantung, peradangan pada lambung, paranoid dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi sosial, biasanya orang yang mabuk karena alkohol jika tidak

dikontrol akan merusak tatanan sosial masyarakat, memicu terjadinya keributan dan tindak kekerasan, bahkan sampai menjurus pada tindak pidana kriminal berat.

Faktor yang menyebabkan munculnya perilaku minum Arak antara lain karena faktor internal seperti kecemasan, ketakutan dan depresi serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua dan kemudahan produk untuk didapatkan. Berdasarkan hasil temuan Subiyantoro (dalam Asyhar, 2016) sebanyak 60 % karena faktor internal individu yang saling berkaitan dengan faktor lingkungan sebanyak 86 %. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kim (dalam Reqyrizendri, 2015) terdapat tiga variabel psikologis yang sangat fundamental berkaitan dengan resiko seseorang terhadap kesehatan, yaitu *locus of control*, efikasi diri dan harga diri. Penelitian ini berfokus pada variabel psikologis harga diri.

Faktor yang mempengaruhi perilaku minum Arak selain harga diri adalah gaya hidup. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Gligoroski dan Stojmanova (2018), hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh gaya hidup terhadap tingkat konsumsi minuman beralkohol, dimana gaya hidup seseorang yang positif dapat signifikan menurunkan perilaku minum alkohol.

Harga diri menurut Rosenberg (dalam Reqyrizendri, 2015) merupakan perasaan yang berkaitan pandangan diri yang didapatkan dari dalam diri seseorang atau hasil dari reaksi lingkungan sekitar terhadap dirinya. Perasaan ini bisa positif atau negatif, tergantung dari respon lingkungan dan penafsiran dirinya. Disebutkan pula oleh Rosenberg, setidaknya ada tiga aspek pembentuk harga diri seseorang, yaitu *reflected appraisals*, *self-comparison*, dan *self-attribution*.

Gaya hidup menurut Kotler dan Armstrong (dalam Alamanda, 2018), pola kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Orang yang berasal dari sub-budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama mungkin mempunyai gaya hidup yang berbeda.

Penelitian ini selaras dengan jurnal terdahulu yang diteliti oleh Gligoroski dan Stojmanova (2018), dengan judul "*Alcohol Consumption Habits Among Young Adults With Sedentary and Active Lifestyle*". Ditemukan bahwa prevalensi peminum aktif alkohol berada pada usia remaja hingga dewasa awal, dan peminum paling aktif berdasarkan gender adalah laki-laki daripada perempuan. Kebiasaan minum alkohol erat kaitannya dengan harga diri dan gaya hidup orang tersebut. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada tipe subjek penelitian dan latar belakang terbentuknya perilaku minum minuman beralkohol jenis Arak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat beberapa fokus penelitian yang ditemukan. Fokus pertama, subjek berfokus pada laki-laki dewasa awal yang merupakan anggota suku Dayak Bahau Kalimantan Timur, dan fokus kedua laki-laki dewasa awal yang mengkonsumsi minuman beralkohol jenis Arak. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dan gaya hidup dengan perilaku minum Arak pada orang suku Dayak Bahau Kalimantan Timur?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan gaya hidup dengan perilaku minum Arak pada orang suku Dayak bahau, di luar konteks budaya Dayak Bahau.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan berkaitan dengan bidang ilmu Psikologi Sosial, khususnya berkaitan dengan perilaku Masyarakat adat dalam minum Arak di suku Dayak Bahau Kalimantan Timur.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi referensi tentang perilaku minum Arak, khususnya di suku Dayak Bahau Kalimantan Timur yang dikaji dengan Harga Diri dan Gaya Hidup

